

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN PERUBAHAN FISIK REMAJA AWAL PADA MASA PUBERTAS DI KELURAHAN SINGKIL I KECAMATAN SINGKIL KOTA MANADO

*Wahyuni Kamaru, **Helly Katuuk, Sri Wahyuni

*Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan

** Dosen Program Studi S1 Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Masa pubertas merupakan masa dimulainya berbagai perubahan baik biologis, psikologis maupun psikososial. Konsep diri terbentuk pada masa remaja. Karena masa remaja merupakan masa transisi yang kompleks pada saat individu beranjak dari anak-anak menuju perkembangan ke arah dewasa. Penerimaan diri oleh remaja terhadap perubahan fisik yang dialaminya akan mempermudah untuk hidup selaku remaja. Remaja sering menolak dirinya dari pada menerima dirinya disaat remaja, harga diri mereka goyah ketika merasa tak percaya pada diri sendiri. Faktor yang berpengaruh salah satunya adalah harapan yang tak sesuai kenyataan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado.

Metode penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 40 responden dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan menggunakan uji statistic *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0.05$.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas dengan nilai $p=0.000$. nilai $p=0.000$ yang menunjukkan bahwa (p) $value < \alpha=0,005$. Nilai 0.000 berada dibawah nilai Alpha 5% (0,05).

Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado.

Kata Kunci : Konsep Diri, Penerimaan Diri, Remaja Awal, Masa Pubertas

PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, dimana konsep diri merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk pada masa remaja. Karena masa remaja merupakan masa transisi yang kompleks

pada saat individu beranjak dari anak- anak menuju perkembangan ke arah dewasa. (Widiarti, 2017).

Konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu Body Image, yaitu gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana sudut pandang seseorang menilai dirinya sendiri. Diri ideal, merupakan harapan dan cita-cita seseorang

terhadap terhadap diri sendiri. Sedangkan diri sosial yaitu bagaimana orang lain memandang diri mereka sendiri. (Widiarti, 2017).

Penerimaan diri merupakan kesediaan untuk melihat siapa diri anda dan memahami diri anda. Tingkat kesadaran individu tentang karakteristik pribadi dan keinginan untuk hidup dalam situasi ini merupakan penerimaan diri. Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai kepuasan diri, kualitas pribadi, bakat sendiri, dan pengakuan keterbatasan diri sendiri. (Widiarti, 2017).

Tanda seseorang menerima dirinya sendiri ialah ; menghargai diri kelebihanannya sendiri, memiliki keyakinan pada stadar dan prinsipnya sendiri, tidak dikontrol oleh orang lain, juga bisa memandang dirinya secara mandiri, malu untuk berbicara, mampu mengenali kekuatan mereka dan menggunakannya secara bebas. (Yuliana & Kadiri 2017).

Pubertas merupakan masa tumbuh kembang yang cepat, disebut juga dengan masa remaja. Pada masa remaja dapat dikatakan bahwa ciri universal yang menonjol dari masa remaja merupakan perubahan yang terus menerus itu sendiri, yang menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Masa remaja disebut juga masa-masa yang singkat, tetapi sebagian orang menganggap itu merupakan masa yang sulit bagi remaja dan mempengaruhi kondisi fisik juga mental remaja dimasa depan (Yunalia & Kadiri, 2017)

Penerimaan diri oleh remaja terhadap perubahan fisik yang dialaminya akan mempermudah untuk hidup selaku remaja. Teman disekitarnya lebih suka saat bersama dirinya serta akan membuat senang perasaannya. Hal ini bisa menunjang pribadi serta penyesuaian pada diri dalam semua situasi. Remaja merasa bahagia bila bisa mendapat kasih sayang dari orang

terdekatnya. Akan tetapi bila tak mendapatkannya dia akan kesulitan untuk menyesuaikan diri. (Rochmania, 2017)

Remaja sering menolak dirinya dari pada menerima dirinya disaat remaja, harga diri mereka goyah ketika merasa tak percaya pada diri sendiri. Faktor yang berpengaruh salah satunya adalah harapan yang tak sesuai kenyataan. (Rochmania, 2017)

World Health Organization (WHO 2015) mengemukakan bahwa remaja merupakan tahapan seseorang berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Secara demografi, populasi terbesar dari suatu negara adalah kelompok remaja. Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja usia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang, sementara di Indonesia sendiri terdapat sekitar 60 juta jiwa penduduk merupakan remaja.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah remaja dengan kelompok umur 10-19 tahun di Indonesia yakni terdapat (46. 872. 942) jiwa.

Informasi di Kota Manado menampilkan kalau jumlah remaja mencapai (71.716) jiwa dari total penduduk (2.528.794) jiwa. Hasil survey awal yang dilakukan di daerah Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil Kota Manado seluruh penduduknya berjumlah (9.241 jiwa) serta data remaja di miliki (1.659 jiwa).

Berdasarkan wawancara survey awal yang dilakukan di setiap lingkungan kelurahan singkil satu terdapat 11 remaja terdiri 6 laki-laki dan 5 perempuan sebagian menerima dan ada pula yang tidak, adanya rasa malu karena menerima ejekan teman, bingung kenapa munculnya perubahan di beberapa area tubuh, tidak percaya diri dengan penampilan baru dari cara berpakaian, ada timbul jerawat dan kumis pada anak laki-laki merasa tidak tampan dan cantik lagi, dan sebagian lagi menganggap

hal tersebut wajar terjadi di awal masa pubertas namun masih kurang informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja, serta perubahan perkembangan emosi dan sosial yang seringkali terabaikan. Tidak adanya peran orang tua, sekolah, dan media sebagai sumber informasi menjadi salah satu faktor penyebab remaja-remaja tersebut kurang mendapatkan informasi.

Adanya perubahan peran, fisik serta psikologis dapat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Informasi mengenai aspek-aspek kesehatan reproduksi harus diberikan sedini mungkin sehingga remaja dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, maupun eksploitasi seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja pada masa pubertas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional, dimana merupakan data yang menyangkut variabel independen yakni Konsep Diri dan variabel dependen Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Awal Pada Masa Pubertas akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Sugiono, 2017).

Populasi penelitian ini yaitu remaja awal dengan batasan umur (11-14 tahun) di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil Manado yang sudah memasuki masa pubertas sebanyak 402 remaja.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Simple Random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak.

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil (n = 40)

Umur (Tahun)	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
11 Tahun	8	20.0
12 Tahun	11	27.5
13 Tahun	7	17.5
14 Tahun	14	35.0
Total	40	100.0

Sumber data primer 2021

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil (n = 40).

Jenis Kelamin	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
Laki-laki	21	52.5
Perempuan	19	47.5
Total	40	100.0

Sumber data primer 2021

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status pendidikan orang tua di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil (n = 40)

Status Pendidikan	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
Tidak Bersekolah	3	7.5
Bersekolah	37	92.5
Total	40	100.0

Sumber data primer 2021

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis pekerjaan orang tua di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil (n = 40)

Pekerjaan	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
IRT	2	5.0
Buruh	10	25.0
Wiraswasta	17	42.5
Swasta	7	17.5
Mahasiswa	1	2.5
PNS	3	7.5
Total	40	100.0

Sumber : Data Primer 2021

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.5 Distribusi Menurut Konsep Diri di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil Kota Manado (n = 40).

Konsep Diri	Distribusi Frekuensi
-------------	----------------------

	Frekuensi (F)	Percent (%)
Baik	34	85,0
Kurang Baik	6	15,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 5.6 Distribusi Menurut Penerimaan Perubahan Fisik Remaja (n = 40)

Konsep Diri	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (F)	Percent (%)
Baik	34	85,0
Kurang Baik	6	15,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer 2021

ANALISA BIVARIAT

Tabel 5.7 Hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil (n = 40)

Konsep Diri	Penerimaan perubahan fisik					P-Value	OR	
	Positif		Negatif		Total			
	F	%	F	%	F			%
Baik	33	82,5	1	2,5	34	85,0	0,000	165,000
Kurang Baik	1	2,5	5	12,5	6	15,0		
Total	34	15,0	6	85,0	40	100,0		

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan dari 40 responden diperoleh memiliki konsep diri baik sebanyak 34 responden (85,0%) dengan penerimaan perubahan fisik positif sebanyak 33 responden (82,5%) dengan penerimaan perubahan fisik negatif sebanyak 1 responden (2,5%), sedangkan konsep diri kurang baik terdapat 6 responden (15,0%) dengan penerimaan perubahan fisik positif sebanyak 1 responden (2,5%) dan penerimaan perubahan fisik negatif sebanyak 5 responden (12,5%). Didapatkan hasil

uji chi-square didapatkan adanya 1 sel yang memiliki nilai Expected Count kurang dari 5

maka pembacaan hasil dilanjutkan pada Fischer Exact Test dengan nilai $p=0,000$ yang menunjukkan bahwa dimana nilai P-value lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil. Selain itu didapatkan nilai Ods Ratio sebesar 165,000 yang artinya Konsep diri baik berpeluang 165 kali terhadap penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas dibandingkan konsep diri kurang baik.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Berdasarkan Umur Responden

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi umur remaja awal yang telah dilakukan pada 40 responden paling banyak berkisar pada usia 14 tahun dengan 14 responden (35,0%). Hasil ini sejalan dengan teori Hurlock dalam Prasetia, (2020) dalam jurnal Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Pada Remaja Korban Bullying menjelaskan rentang usia remaja berada pada usia 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Perkembangan konsep diri pada remaja sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas pengalaman yang positif pada masa remaja memberdayakan remaja untuk merasa baik tentang diri mereka.

Pengalaman negatif sebagai remaja dapat mengakibatkan konsep diri yang buruk. (Harefa & Rozali, 2020)

Sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi dengan seiring bertambahnya umur maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan, apabila pengalaman yang didapat buruk maka berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

2. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan table 5.1 menunjukan dari 40 responden sebagian besar

responden dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (52,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (47,5%). Hasil ini sejalan dengan teori menurut Pudjijogyanti dalam Syahraeni (2020) dalam jurnal bimbingan penyuluhan islam dengan pembentukan konsep diri, dimana konsep diri bagi remaja berperan supaya remaja bisa menyesuaikan dengan lingkungannya, supaya mereka bisa diterima oleh lingkungannya. Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif hendak mempunyai tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Juga akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Konsep diri merupakan penilaian terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya. Konsep diri terbentuk dari persepsi seseorang tentang perilaku orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, dia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang sudah dipengaruhi oleh orang lain pada lingkungannya. Pembentukan konsep diri antara pria dan wanita mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber berdasarkan keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber berdasarkan agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam menciptakan konsep dirinya masing-masing. (Syahraeni, 2020)

Sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi perbedaan gender sesuai uraian diatas menjadi alasan bahwa laki-laki lebih cenderung memiliki konsep diri baik dan penerimaan diri positif dibandingkan dengan perempuan.

3. Berdasarkan Status Pendidikan Responden

Pendidikan karakter dalam setiap fase umur perkembangan anak berbeda-beda penanganannya, dari anak usia dini, anak-anak serta remaja, sebab setiap fase mempunyai kebutuhan dan tantangan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan konsep diri anak, akan terbentuk dari perlakuan yang anak dapatkan terhadap dirinya baik itu dari lingkungan keluarga yang berkaitan pola asuh, budaya sekolah serta masyarakat. Berdasarkan table 5.3 menunjukan dari 40 responden sebagian besar responden berada pada kelompok dengan status pendidikan bersekolah sebanyak 37 responden (92,5%) dan paling sedikit berada pada kelompok status pendidikan tidak bersekolah sebanyak 3 responden (7,5%). Dan berdasarkan penelitian. Ini sama halnya dengan pernyataan jurnal penelitian oleh (Aristya dan Rahayu, 2018) dimana lingkungan sekolah sebagaimana lingkungan keluarga, sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dapat dilihat sebagai medis yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, serta moral individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, 2020. Dengan judul analisis konsepdiriremaja putus sekolah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dikalangan remaja yang mengalami putus sekolah masih banyak yang belum mengetahui istilah konsep diri, remaja yang mengalami putus sekolah cenderung memiliki konsep diri yang negatif dibandingkan dengan konsep diri positif. Hal tersebut bisa terlihat bagaimana remaja dalam kehidupan sehari-harinya

seperti, menilai negatif dirinya, peka terhadap kritik, kesulitan dalam berinteraksi dan kurang mampu mengatasi masalahnya dan sulit dalam menemukan potensi dirinya. Sebaliknya konsep diri positif remaja dapat pula mempersepsikan dirinya sendiri didalam lingkungan masyarakat dengan baik, mampu mengatasi masalahnya merasa dirinya setara dengan orang lain, dan mengetahui potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkannya. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang menjadi pendukung dan pengarah dari tujuan individu. Hal terpenting dari karakter individu dalam menentukan tujuannya adalah konsep diri yang merupakan penentu dari tingkah laku seseorang baik positif maupun negatif. Dukungan orang tua yaitu; 1) dukungan emosional, 2) dukungan instrumental, 3) dukungan informasional, 4) dukungan penilaian.

Sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi bahwasanya, sekolah merupakan faktor terbentuk konsep diri positif pada remaja dibandingkan dengan yang tidak memiliki pendidikan atau putus sekolah.

4. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden

Pola asuh merupakan bagian terpenting dari hubungan sosial yang merupakan proses dimana anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan dan standar lingkungannya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata kata tetapi juga dengan contoh contoh. (Nadzir & Wulandari, 2013) Berdasarkan table 5.4 menunjukan dari 40 responden sebagian besar responden berada pada kelompok

dengan jenis pekerjaan orang tua pedagang sebanyak 17 responden (42,5%) dan paling sedikit berada pada kelompok dengan jenis pekerjaan orang tua wiraswasta sebanyak 1 reponden (2,5%). Hal ini kemudian berhubungan dengan beberapa penelitian salah satunya dalam jurnal analisa sosiologi penelitian Wulandari Pola Asuh Long Distance dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja dimana anak-anak yang seringkali terabaikan karena alasan orang tua sibuk bekerja maka terjadi pembentukan konsep diri dinamis dan konsep diri statis remaja yang sering berkomunikasi dengan orang tua cenderung memiliki kepribadian yang baik. Hal ini disebabkan oleh rasa dibutuhkan dan diakui oleh orang disekitarnya yang muncul dari dalam diri remaja. Selain itu remaja yang memiliki konsep diri dinamis mau menerima dirinya dengan apa adanya dan yakin bahwa dirinya merupakan individu yang mempunyai keunikan dan kelebihan sendiri hal tersebut sebagai dasar seorang individu menerima dan menghormati orang lain. pola asuh yang insentif disertai dengan pola pengasuhan dengan pemberian reward (hadiah) serta punishment (hukuman) memberikan konsep diri yang dinamis/terbuka pada anak-anak terkendali, sebaliknya pola pengasuhan yang tidak sering terjalin komunikasi, hanya pemberian punishment (hukuman) saja tanpa ada reward (ganjaran) hendak membuat anak mempunyai konsep diri yang cenderung tertutup, dimana ditandai anak suka menutup diri, prestasi rendah serta tidak adanya keakraban ikatan antara orang tua dan anak. Kondisi seperti ini bisa memicu remaja untuk berperilaku tidak wajar atau menyimpang dengan norma-norma yang berlaku karena memiliki perasaan rendah diri dan tidak tahan kritik. Remaja yang memiliki konsep diri tertutup cenderung

memandang dirinya tidak berdaya, gagal dan tidak dapat berbuat apa-apa sehingga dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang buruk.(Wulandari,2013). Remaja yang hidup terpisah jauh dari orang tuanya yang merantau terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri. Komunikasi yang intens antara orang tua dan anak tidak menjamin keterbukaan antara keduanya. Remaja cenderung lebih nyaman menceritakan masalah akademiknya daripada masalah pribadinya, terutama pada orang tua. (Wulandari,2013).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Awal di Kelurahan Singkil Satu Kecamatan Singkil Kota Manado.

Berdasarkan tabel 5.5 konsep diri remaja di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil sebagian besar (85,0%) mempunyai konsep diri baik, (15,0%) responden mempunyai konsep diri tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil sebagian besar telah memiliki persepsi tentang dirinya sendiri dan menyadari akan pandangan orang lain tentang dirinya. Hal ini dapat dilihat baik dari berbagai skomponen konsep diri diantaranya tentang gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya yang sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan dan keterhinaannya, serta pula penilaian terhadap diri sendiri dipengaruhi oleh nilai nilai dari interaksi dengan orang lain (Zuraida, 2018).

Selain itu, hal ini terjadi karena remaja-remaja di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil telah-mengetahui-

bagaimana-seharusnya bersosialisasi-dengan-orang-orang disekitar dan-didukung-dengan letak wilayah Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil yang tidak merupakan daerah-terpencil-sehingga-mereka-bisa dengan mudah menyesuaikan diri-dengan-lingkungannya.

Namun, pada penelitian ini masih ada beberapa remaja yang memiliki konsep diri yang tidak baik, hal ini terjadi karena remaja tersebut merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan merasa rendah diri jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain sehingga muncul perilaku kurang percaya diri. Serta karena adanya konflik dalam dirinya, kebingungan dan bahkan putus asa untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman - temannya atau lingkungan sekitar ditempat tinggalnya.

2. Penerimaan perubahan fisik remaja awal di Kelurahan Singkil Satu Kecamatan Singkil Kota Manado

Berdasarkan tabel 5.6 digambarkan sebagian besar responden, memiliki penerimaan diri positif terhadap perubahan fisik, yaitu sebanyak 34 reponden (85,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja awal di Kelurahan Singkil 1 Kecamatan Singkil bisa menerima dirinya dengan apa yang terdapat pada dirinya tanpa merasa malu ataupun khawatir dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Seseorang yang bisa menerima diri secara baik tidak mempunyai beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak mempunyai peluang untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan diri berkembang.

Berdasarkan tabel 5.6 juga dapat digambarkan bahwa masih ada responden yang memiliki penerimaan negatif

terhadap perubahan fisik, yaitu sebanyak 15,0% (6 responden). Hal ini berarti masih ada remaja putri dan remaja laki-laki memiliki penerimaan secara negatif terhadap perubahan fisik, penerimaan diri yang negatif bisa terjadi dikarenakan remaja tersebut merasa prihatin dan gelisah akan tubuhnya yang berubah dan merasa tidak puas dengan penampilan dirinya juga mungkin karena adanya konflik-dalam dirinya.

3. Hubungan Konsep Diri Terhadap Penerimaan Perubahan Fisik remaja awal di Kelurahan Singkil Satu Kecamatan Singkil Kota Manado.

Berdasarkan hasil analisis chi square pada Konsep Diri Remaja Awal di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado terhadap penerimaan perubahan fisik dengan taraf signifikansi 5% dan p-value (0,000) sehingga terdapat adanya hubungan antara konsep diri terhadap penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas. Hal ini juga didukung oleh Burn yang mengatakan bila seseorang diterima, disetujui dan disukai tentang sebagai apa dia dan juga dia sadar akan hal ini, maka suatu konsep diri yang positif seharusnya menjadi miliknya. Remaja yang sedang berkembang, baik fisik maupun ciri seksualnya, akan memperlihatkan suatu sikap dalam perubahan fisik dan biologis yang dialaminya. Pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada remaja putri ini akan mempengaruhi sikap penerimaan dirinya. Hal ini dikarenakan remaja hidup bersama dengan segala karakter dirinya. Sikap sebagai salah satu aspek penerimaan diri, dapat diartikan sebagai kesiapan reaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Tidak keliru bila kesiapan dalam diri dipahami sebagai suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila remaja dihadapkan pada

stimulus yang menghendaki adanya respon. (Legistini, 2016).

Menurut Hurlock dalam Legistini, (2016) Konsep diri remaja sebelumnya cenderung mempunyai pandangan yang baik mengenai dirinya sendiri kemudian menjadi berubah mempunyai pandangan yang tidak realistic tentang penampilannya karena perubahan pada fisiknya. Pengambilan sikap positif atau negative dalam menghadapi perubahan fisiknya ini ditentukan oleh sikapnya sendiri. Legistini, (2016)

Hakikatnya jika seseorang diterima, disetujui serta disukai tentang menjadi apa dia dan dia sadar akan hal ini, maka suatu konsep diri yang positif seharusnya menjadi miliknya. Bila orang lain, orang tua, sahabat-sahabat seumuran, guru-guru, memperolok-olok dia, meremehkan, menolak, mengkritik, mengenai tingkah laku ataupun keadaan fisiknya, maka penghargaan terhadap diri atau penerimaan diri yang kecil kemungkinan besar akan timbul. Sebagaimana seseorang dinilai oleh orang lain begitu pula dia akan menilai dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara konsep diri remaja putri terhadap penerimaan perubahan fisik pada masa pubertas. Semakin tinggi penerimaan diri terhadap perubahan fisiknya maka konsep dirinya semakin tinggi dan semakin rendah penerimaan diri terhadap perubahan fisiknya maka konsep dirinya semakin rendah (Zuraida,2018).

Namun, menurut Calhoun dan Acocella dalam Zuraida, (2018), bahwa dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi berupa penerimaan diri serta kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawaan daripada keangkuhan serta keegoisan. Sehingga meskipun remaja tersebut telah mempunyai konsep diri yang positif harus

tetap menjaga agar supaya konsep diri tersebut tidak berubah menjadi suatu sifat kurang baik yang bisa merugikan dirinya ataupun orang lain. (Zuraida, 2018).

KESIMPULAN

1. Sebagian besar konsep diri pada remaja di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado baik.
2. Sebagian besar remaja di Kelurahan Singkil I mengalami penerimaan perubahan fisik yang positif.
3. Ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado.

SARAN

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dijadikan sebagai Inspirasi untuk bisa ikut serta dalam upaya pemerintah dan para tenaga kesehatan dalam melakukan kegiatan yang berguna dibidang kesehatan khususnya pada kelompok remaja mencegah terjadinya konsep diri negatif dan penerimaan perubahan fisik pada masa pubertas pada kelompok remaja awal.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan referensi bagi semua rekan-rekan mahasiswa dan dapat menjadi media untuk menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan keperawatan jiwa, serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori dilapangan.
3. Bagi Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, dengan cara memberikan penyuluhan, konseling berupa edukasi yang berpendidikan

kesehatan kepada keluarga dan remaja terkait konsep diri yang baik pada kelompok remaja awal sehingga dapat meningkatkan penerimaan perubahan fisik dari remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA